

PEMAKNAAN ‘JIHAD’ OLEH KAUM MILITAN DI INDONESIA ERA REFORMASI**¹Bambang S. Ma’arif, ²Parihat Kamil**^{1,2}*Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, Jl. Ranggagading no. 8 Bandung**Email: ¹basmar_ali@yahoo.com*

Abstrak. *Kaum militan merupakan suatu fenomena keagamaan di Indonesia Era Reformasi. Senyampang adanya kebebasan pers di tanah air lahir banyak gerakan Islam yang mengemuka di masyarakat yang pluralistik. Islam mengajarkan Jihad, namun dalam praktiknya diartikan secara berbeda oleh kaum Militan dengan perjuangan dalam aneka bentuk dan agendanya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna jihad dalam pandangan kaum militan, variansinya di Era Reformasi, dan implikasinya terhadap makna jihad. Secara rinci artikel ini membahas tentang: 1) Makna jihad menurut Islam, 2) Militansi dalam Pandangan Islam dan variansinya, dan 3) Makna jihad menurut kaum militan di Indonesia Era Reformasi dan implikasinya. Artikel ini hasil penelitian kualitatif dan teknik studi pustaka dengan analisis pada topik terkait. Peneliti menemukan bahwa jihad merupakan perintah untuk menegakkan ajaran Islam dalam realitas kehidupan dengan semangat tinggi; penuh gairah; berhaluan keras. Jihad menjadi suatu yang prinsipal dalam Islam karena dapat menegakkan nilai-nilai kebenaran dan mencegah kemunkaran; Pemaknaan jihad berbeda di kalangan kaum militan, sesuai dengan variasi kaum militan sendiri. Dalam realisasinya terdapat perbedaan sekitar makna jihad. Meski paham militan seringkali menjadi basis utama bagi lahirnya fundamentalisme dan radikalisme, namun tidak selalu kaum militan menjadi radikal dan fundamentalis. Ada gradasi dan dinamika dari militansi Islam di Indonesia sesuai dengan pengalaman mereka.*

Kata kunci: *Makna jihad, jihad kaum Militan, Varian kaum Militan, era Reformasi*

1. Pendahuluan

Dalam sejarah Islam di Indonesia pasca kemerdekaan kita melihat adanya tarik menarik antara kekuasaan negara dan otoritas agama. Negara diwakili oleh umaro, sedangkan agama diwakili oleh ulama. Antara ulama dan umaro seringkali terjadi pergesekan karena perbedaan perspektif yang dipergunakan. Tampak dinamika yang sangat progresif. Umat Islam seringkali dikepinggirkan dalam percaturan baik pada Orde Lama maupun Orde Baru. Umat Islam tidak diberi kesempatan yang leluasa untuk menegakkan ajaran agama pada ke dua orde itu. Ada kekhawatiran dari para pemimpin nasional terhadap umat Islam jika umat Islam mendapatkan angin yang segar dalam kehidupan beragama di altar kebangsaan niscaya akan menggoyahkan kekuasaan mereka. Politik sektoral menyekat anakn bangsa kedalam sekat kutub yang saling terpisah. Senyampang berlakunya nasihat Snouck Hurgronje, “Berilah umat umat Islam segalanya kecuali politik.” Namun semua dijalani oleh umat Islam dengan pasrah dan

penuh evaluasi diri, akan sebab-sebab yang menjadi keterpurukan itu. Selanjutnya umat Islam melakukan konsolidasi di tubuh umat Islam. Langkah itu menjadikan kaum Muslimin untuk “menata peran penentu masa depan.” Ikhtiar, strategi dan taktik, doa dan ibadah (amal sholeh) menjadi sesuatu yang padu yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan umat Islam. Dalam kehidupan umat Islam jika semua ingin dirubah menjadi ke arah yang lebih baik. Binar-binar semangat itu terakumulasi dalam satu terma “militansi Islam.”

Negeri-negeri Islam masih berada di belakang, yang lebih mengandalkan kepada teknologi tepat guna; belum banyak yang menggunakan teknologi yang canggih. Kondisi masyarakat Muslim yang tidak terlalu maju dalam teknologi dan sains itulah yang menjadikannya tidak mampu menjadi penjajah. Kaum Muslim selalu berupaya untuk menjaga kedaulatan mereka sehingga negerinya tidak dikuasai oleh pihak asing. Namun dalam realitasnya masih sulit untuk mencapai ke arah sana. Pelaksanaan ajaran agama secara baik akan menjadi sesuatu yang terkodratkan secara manusiawi, tauhidullah. Pengamalan agama mendorong kaum Muslim untuk meningkatkan daya gerak dan motivasi mereka.

Ketika negeri Muslim mengkonsolidasikan negaranya, banyak pihak tidak senang dengan kemajuan umat Islam. Karena dipandang akan mengancam negara-negara lain yang selama ini menikmati hasil kekayaan alam di banyak negeri Muslim. Salah satunya adalah Amerika Serikat (AS). AS selalu menyeru untuk menghentikan gerakan umat Islam yang dipandang membahayakan kekuatan mereka di luar negeri, yaitu di negeri-negeri Islam. Presiden Irak telah digulingkan, karena Saddam Hussein konon memproduksi senjata kimia, namun hingga akhir tergulingnya senjata kimia tidak ditemukan, sementara negeri sudah porak poranda dan mengarah kepada perang saudara. Invasi AS ke Irak telah menelan biaya yang cukup tinggi, mencapai 3 triliun dolar (Budi Winarno, 2011: 167). Suatu angka yang fantastis karena warga AS banyak yang miskin, kelaparan dan kehilangan pekerjaan. Demikian pula isu yang belakangan ini dimunculkan adalah bahwa para pejabat AS ‘meyakini’ bahwa ISIS menggunakan senjata kimia (Kompas, 12 September 2015). Mereka belum tentu dapat memberikan data yang konkrit, tetapi suara ke luar sebagai opini dunia telah menggemparkan santero dunia.

Perang Salib abad pertengahan seolah ingin diulang dengan rekayasa isu untuk menyudutkan negeri Islam, karena dengan strategi mengisnuasi tersebut mereka berupaya untuk merontokkan semangat para pejuang Islam (mujahidin). Mereka yang militan dikerdilkan spirit perjuangannya dan ditekan secara sistemik. Kaum Muslimin ditekan dan direbut hak-haknya, sehingga perjuangan mereka akan menyusut dan menjadikan kaum Muslimin yang militan itu tidak mampu lagi mencegat dominasi negara-negara Barat masuk ke negeri-negeri Muslim. Seperti terjadi pada masyarakat Palestina dan Rohingya. Mereka ditindas, dianiaya dan direnggut hak-haknya sehingga tidak mampu lagi mengadakan perlawanan.

Makalah ini memaparkan berbagai persoalan berikut: 1) Makna jihad menurut Islam, 2) Militansi dalam Pandangan Islam dan variansinya, dan 3) Makna jihad menurut kaum militan di Indonesia Era Reformasi dan implikasinya.

2. Pembahasan

2.1 Makna Jihad menurut Islam

Jihad menurut al-Quran merupakan upaya yang bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran dan kebajikan sesuai dengan perintah Allah SWT. Al-Quran dan al-sunnah menjadi suatu yang sangat berharga dalam kehidupan umat Islam. Tidak ada satu pun persoalan yang penting dalam kehidupan umat Islam dan bahkan umat manusia, yang tidak disinggung dalam al-Quran dan al-Sunnah. Apa yang disinggung dalam al-Quran niscaya akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan kaum Muslim. Karenanya, al-Quran menjadi sumber nilai yang abadi bagi umat Islam karena dijaga dan dipelihara keotentikannya oleh Allah SWT.

Kata-kata Juhad sendiri dipergunakan dalam al-Quran sebanyak 41 kali, dengan bentuk kata kerja (verba), dan kata sifat (adjective). Dalam bentuk pelaku tunggal (*mufrod*) maupun dalam bentuk jamak (*plural*). Umat Islam selalu berupaya untuk membawa kebajikan agar membawa kemaslahatan bagi manusia. Kaum Muslim mengikuti al-Quran. Pada QS. Al-Anfal (8): 72,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dana berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang beriman yang belum berhijrah, maka tidak ada sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk jihad adalah hijrah. Mereka adalah orang-orang Muhajirin. Melalui tindakan tersebut mereka mengisi jihadnya, karena nama Allah. Sedangkan orang-orang Anshar, membantu mereka dengan memberi pertolongan dengan menyediakan tempat tinggalnya. Sementara itu mereka yang tidak berhijrah baru dipandang belum berjihad di jalan Allah, karena baru mengamalkan ajaran agama secara standar saja, tidak melebihi dari apa yang dituntut pada masa awal Islam, suatu periode ketika Islam pada tahap krusial yang membutuhkan strategi mengunggulkan Islam dengan berkorban (berjuang) dengan harta, kekayaan dan jiwa raga.

Dalam konteks yang lain, dinyatakan pada QS. Al-Ankabut (29): 69, *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*

Bentuk perjuangan sangat beragam tetapi basisnya adalah wahyu Allah. Tidak dibuat-buat oleh dirinya sendiri. Apa yang diperintahkan oleh-Nya tidak disia-siakan, dan apa yang dilarang oleh-Nya ditinggalkan. Berjuang merupakan se bentuk ujian terhadap keimanan kita. (QS. Al-Taubah [9]: 16).

QS. An-Nisa (4): 84, ‘maka berjuanglah di jalan Allah tidak akan dibebani kecuali dirimu sendiri. Ajaklah orang-orang mukmin, semoga Allah mencegah serangan orang-orang kafir...’ Hal itu dapat dibandingkan pula dengan QS. 8 : 65, ‘Hai Nabi bangkitkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang.’ Secara terminologi syariah jihad bukan semata berangkat ke medan perang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Asqolany (1998: 226), seraya menyitir hadits Nabi Saw. Karena berbuat baik kepada kedua orang yang masih hidup pun merupakan sebetuk Jihad. Sehingga, ‘Jihad dimaknai sebagai upaya untuk menolak bencana dan kerusakan, menghilangkan kezaliman dan menangkai hal-hal yang diharamkan.’ Al-Jurjawi, (t. Th. Bagian 2: 330).

2.1 Militansi dalam Pandangan Islam dan variansinya

a) Makna Militansi dalam Islam

Istilah ‘Islam militan’, di jaman Orde Baru, pertama diintrodusir oleh G.H. Jansen (1979) dalam karyanya, ‘*Militant Islam an Informed and Incisive analysis of Islam’s Confrontation with the Western World Today.*’ Buku yang diterjemahkan oleh Armahedi Mazhar (1983) itu kini nyaris klasik. Setelah penulis telaah dengan saksama nampaknya merupakan hasil liputan GH. Jansen sebagai seorang jurnalis majalah mingguan *The Economist* Inggris dari berbagai fenomena kebangkitan negara-negara Islam di santero dunia.

Abad ke-21 sebagai ‘kelanjutan Islam Militan’ itu atukah sudah berubah arah, menjadi non-‘Islam Militan’, mengingat bahwa sejak 2010 terjadi pergolakan di negara Timur Tengah yang dikenal sebagai *Arab Spring* (Agastya, 2013) Islam militan mengalami pergerakan ke arah sentrifugal dan sentripetal (ke luar dan ke dalam).

Militansi yang digambarkan dalam buku tersebut mencakup semangat untuk mengamalkan Islam (syariat) dalam kehidupan riil, mengambil jarak dengan kehidupan gaya Barat, dan berjuang untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran. Militansi tidak diarahkan ke arah konfrontasi, namun bila perjuangan Islam memanggil untuk perang maka ia tetap dihadapi.

Militan diartikan sebagai ‘bersemangat tinggi; penuh gairah; berhaluan keras; untuk membina suatu organisasi diperlukan orang-orang yang militan dan penuh pengabdian.’ Sedangkan militansi (n.) diartikan sebagai ketangguhan dalam berjuang (menghadapi kesulitan, berperang dsb [Anton M. Moeliono, Penyunting penyelia], tanpa tahun: 657).

Sementara itu Ingo Wandelt (2009: 343) mengartikan Militan sebagai, ‘1. *to be militant*, 2. *To be able and willing to defend, willing to serve the goals of the armed forces.*’ (Militan diartikan sebagai menjadi bersemangat untuk berjuang guna mendapatkan kemenangan; untuk mampu menjadi pemenang, berminat untuk mencapai tujuan dari pasukan bersenjata.). Sedangkan Webster (2006: 1161) menyatakan, militant ([adj.] berarti, 1 ‘*engaged in warfare or combat: fighting*, 2. *Aggressively active (as in a cause): combative (militant conservationists) or a militant attitude.* Dengan demikian militan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana menikmati pada menyerang atau membalas: peperangan.)

Dari uraian para pakar tersebut dapat dipahami bahwa militan merupakan suatu semangat untuk menang dalam melaksanakan perjuangan baik pada masa damai ataupun masa perang, dengan melakukan sikap kejuangan yang tiada henti. Militan lebih diarahkan ke arah sikap yang sangat mulia karena ia terwujud dalam kepribadian umat Islam dalam

menyampaikan kebenaran (Ahmad Sunarto, 2013, jilid 6: 8). Sikap militansi berlaku pada masa damai dan masa perang. Pada masa damai militansi berupaya untuk menjalankan ajaran agama secara paripurna dan damai yang disertai dengan kesungguhan dalam berjuang. Sedangkan pada masa genting dan perang maka tindakan yang dilakukan adalah sesuai dengan kebutuhan.

Dari ayat ini kita dapat mengetahui bahwa, 1) Umat Islam merupakan umat yang terbaik yang dilahirkan oleh Allah di muka bumi, yang tugasnya adalah amar ma'ruf dan nahyi munkar, 2) Nabi Muhammad Saw diminta untuk mendorong umat Islam untuk berjuang (berperang). Umat Islam tidak boleh gentar, 3) Kaum Muslimin harus berjuang di jalan Allah dengan bersungguh-sungguh, 4) Umat Islam harus memperbaiki sikap, perilaku dan amal-ibadahnya, sebagaimana pula aqidah, syariah dan akhlaknya. Militansi intinya adalah semangat tinggi dalam berjuang, tidak mudah putus asa dalam berjuang dengan senantiasa mencari peluang untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam relung kehidupan. Sehingga terjalin kebaikan, keindahan dan keadilan yang mewarnai berbagai sisi dalam kehidupan.

b) Akar-akar Lahirnya Militansi

Aktivis Muslim melakukan dengan cara yang baik dan damai, untuk menyebarkan ajaran Allah dalam berbagai pranata kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan kaum Muslimin yang terkait dengan ajaran agama yang bersifat moral, spiritual, material dan intelektual.

Karena non-Muslim di Indonesia bersifat kooperatif. Adapun kalau ada saudara sesama Muslim yang di Palestina, Afghanistan dan Rohingya yang tertindas dan mendorong mereka untuk migrasi, maka perlu mendapatkan bantuan yang baik dan damai, tidak harus bersikap memusuhi kaum Rohingya atau suku Uigur (Tiongkok) karena mereka dinista dan ditindas, maka umat Islam perlu mendesak mereka untuk bersikap kooperatif kepada penguasa. Dalam konteks ini kita perlu mendesak badan PBB untuk menyelesaikan secara damai dan cepat.

Militansi dipicu oleh beberapa faktor baik *internal* maupun *eksternal* dari kaum Muslimin di Indonesia. Faktor *internal* merupakan berbagai persoalan didalam tubuh umat Islam. Gesekan dipandang sebagai sumber konflik atau tidak. Sedangkan faktor *eksternal* merupakan kondisi di luar tubuh umat Islam yang menjadi pertimbangan bagi diambilnya sikap dan tindakan tertentu yang dipandang secara tepat. Pengalaman “Perang Salib” yang hingga hari ini masih terasa imbasnya kepada stereotipe dari gereja, dan untuk mengkristenkan dunia pada umumnya. Namun perang salib hanya sebagai model antagonisme perjuangan kaum Muslim. Realitasnya bisa berkembang, tetapi permusuhan dapat terus terjadi. Zainab Abdul Aziz (2011: 147) menyatakan bahwa “perang salib tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah gereja.” Gereja ingin mengkristenkan dunia internasional. Demikian pula dengan munculnya *Islamophobia* pada sebagian kalangan di Barat, yang kemudian ditegaskan lagi adanga tesis Samuel P. Huntington ([1990], dalam Fuller, 2014: 24) yang dikenal sebagai, “Benturan antar-Peradaban.”

Bila dicermati secara saksama dapat ditegaskan bahwa umat Islam memiliki sikap toleran terhadap mereka yang tidak sepaham. Dapat dikategorikan secara tepat dalam 2 dengan bentuk yang saling berseberangan, yaitu: inklusif dan eksklusif (Fuller, 2014: 59-61). Melalui analisis terhadap sikap ini kita melihat bahwa ada batas-batas toleransi, baik dengan menyatakannya secara eksklusif dan inklusif. Bagi banyak kaum Fundamentalis -- Kristen atau Muslim -- Perang Salib menandai awal dari benturan antarperadaban (Fuller, 2014: 121).

Mengamalkan ajaran Islam dengan cara bersungguh-sungguh (*mujāhadah*) dan istiqomah. Seruan utamanya adalah “kembali kepada al-Quran dan al-sunnah.” Pengamalan yang terpadu untuk menjadi Muslim yang *kaffah*. Militansi Islam yang terkait dengan Timur Tengah menjadikan militansi melampaui batasan normalnya, ke arah radikalisme dan terorisme. Masih menyimpan misteri, apakah Revolusi Timur Tengah di 6 negara Arab yang utama, meliputi: Tunisia, Mesir, Libya, Yaman, Suriah, dan Bahrain (Agastya, 2013: 11), terjadi karena faktor (ideologi) Islam militan ataukah karena persoalan keadilan.

2.3 Varians Kaum Militan di Indonesia Era Reformasi dan Implikasinya

“Militan” pada satu sisi menjadi basis spirit yang berkaitan dengan cara aktivis dakwah merespons berbagai problematika keagamaan, keumatan dan kebangsaan. Dalam artian bahwa militansi menjadi basis bagi pemahaman “revivalisme dan puritanisme.” Sedangkan pada sisi lain bertaut dengan “fundamentalisme dan radikalisme.” Bila kita eksplorasi kembali makna militansi maka dia memberikan warna kepada nilai-nilai modernitas. Tetapi tegas bahwa militansi antagonistik dengan “liberalisme dan pragmatisme.”

Militansi merupakan semangat dalam menjabarkan ajaran agama terkait dengan gerakan revivalisme karena memandang bahwa ajaran agama (baca: Islam) mampu menjawab tantangan jaman, meski tanpa disertai dengan sains dan teknologi modern. Bila dielaborasi pada perjuangan Islam yang penuh tantangan maka ia terkait dengan ‘fundamentalisme dan radikalisme’, hanya saja pada dua diksi terakhir ini medan perjuangan ditarik kepada makna jihadis dan pemahaman yang mendasar dari ajaran Islam.

Kaum Militan di Indonesia Era Reformasi yang menandai adanya gradasi bahwa mereka menyikapi tantangan dakwah secara berbeda. Kondisi yang seperti ini menjadi satu dinamika abadi. Perubahan terjadi dan diantisipasi secara baik dengan mengetengahkan berbagai upaya untuk berjuang di jalan Allah. Namun mereka memiliki Varian Kaum Militan di Indonesia Era Reformasi ada 4 (empat), yaitu: a la Salaf, Radikal, Moderat, dan ala Liberal.

Pertama, Varian Militansi Radikal. Kelompok ini memahami ajaran agama sebagai suatu yang hitam putih, di mana ajaran agama dipahami secara skriptural. Faktor-faktor kultural kurang dipahami secara baik, bahkan cenderung diabaikan. *Fundamentalisme dan Radikalisme.* Para penyeru Islam mengajak kaum Muslimin

untuk melaksanakan Islam dengan cara yang tegas dan keras, yang kadang disertai dengan perasaan amarah dan keras. Kelompok ini menjadikan ayat-ayat qital sebagai basis pemahaman mereka terhadap kelompok non-Muslim, musyrik dan munafiq. Mereka berupaya untuk menghabisi kelompok yang memerangi umat Islam. Kelompok FPI dan Ansharut Tauhid mewakili kelompok ini.

Apakah pesan-pesan dakwah dipahami secara liberal, skriptural ataukah tradisional. Pola-pola pesan yang disampaikan ini dengan mengacu kepada berbagai aturan yang dimiliki oleh para tokohnya guna mengajak pihak lain untuk menjalankan perintah Allah secara murni dan konsekuen. Gerakan yang dipandang militan muncul di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin (Quintan Wiktorowicz, 2012: 70) yang awalnya dipandang moderat. Namun suatu ketika dia bisa menjelma menjadi kekuatan fundamentalis.

Kedua, Varian Militan a la Salaf. Kelompok ini memandang bahwa tradisi kenabian dan khulafa al-Rasyidin menjadi basis yang utama bagi umat Islam untuk mengkaji ulang aksi dakwah. Penyebarluasan Islam ditandai dengan cara-cara dan strategi yang tepat. Misalnya, langkah Rasulullah Saw. untuk melaksanakan dakwah sirriyah, dakwah jahriyah, lembaga pendidikan darul arqom, hijrah pertama ke Habsyah, dan baiat-baiat yang sangat monumental dalam membentuk pribadi yang loyal dan berkomitmen yang tinggi bagi dakwah Islam. Teks dibaca secara apa adanya tanpa banyak mendialogkan realitas masa kini. Mereka lebih banyak menafsirkan pada saat ayat itu turun dan hadits keluar.

Varians ini terkait dengan paham puritanisme, karena ia membaca ajaran Islam dengan pemahaman yang mendalam. Kajian tentang jihad dimaknai upaya menegakkan isi al-Quran dan as-Sunnah dengan mengambil isu-isu yang tekstual dan skriptural al-Quran dan al-sunnah diimbangi dengan sejarah Islam secara reflektif. Ia memberikan stressing kepada pengamalan ajaran Islam secara damai, dan menjauhkan dari simbol-simbol luar yang kering. Karena ia bertolak dari akhlak dan syariah yang dibaca dengan cermat. Mereka yakin bahwa dengan mengamalkan Islam secara benar dan damai akan lahir kejayaan Islam di masa kini. Yang mewakili kelompok ini adalah Jamaah Tabligh dan LDII

Ketiga, Varian Militan Moderat. Pelaku dakwah melihat bahwa ajaran Islam dilandasi oleh aqidah Islam, di mana Tauhidullah menjadi basis utama untuk melihat permasalahan kehidupan keagamaan, keumatan dan kebangsaan. Ibadah dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya. Cirinya adalah upaya memertemukan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kegiatan umat manusia. Demikian pula bahwa pengamalan agama dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana teknologi yang ada.

Kelompok ini berupaya mencari kompromi sebesar mungkin dengan cara menyaring berbagai temuan dan inovasi ipteks dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka yang ada pada kelompok ini adalah tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal, Syed Amir Ali, Muhammad Natsir, Hamka, untuk masa lalu. Sedangkan di Era Reformasi adalah: B.J. Habibie, Ahmad Syafii Ma'arif dan Emha Ainun Najib, dan semisalnya. Setiap

ajaran Islam yang dilakukan dengan benar (berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah dan dipahami dengan cara rasional reflektif), maka akan hadir pertolongan Allah. Belakangan juga muncul tokoh-tokoh lain, seperti: Ustadz Syamsi Ali, dan Chairul Tanjung (selanjutnya: CT).

Chairul Tanjung (CT) berupaya untuk memadukan antara teknologi dengan dakwah Islam. Lebih lanjut CT berupaya untuk memadukan antara yang pragmatis dengan idealisme. Media dakwah dipergunakan sebaik mungkin untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Karena dipandang pervassif, mampu menembus berbagai lapisan yang utama untuk menyalurkan nilai-nilai Islam. Media dakwah baik cetak maupun elektronik dipergunakan secara optimal bagi dakwah Islam. Disinilah letak makna jihadnya. Di tengah gemuruh kehidupan yang moderen mereka masih bisa mewarnai berbagai sisi kehidupan dengan nilai perjuangan untuk agama Allah.

Pengusaha muslim C.T. perlu diapresiasi gaya jihadnya karena dia telah menggabungkan antara yang pragmatis dan yang idealistis. Militansinya ada pada pandangannya ini. Sehingga pencarian keuntungan dan pemanfaatannya dipergunakan untuk berjuang di jalan Allah. Kondisi itu tampak pada Tv Trans7, TransTv yang mengusung berita islami dan peristiwa yang bernuansa lokal. Demikian pula dengan studio Trans-studio Bandung dan Makassar.

Keempat, militansi ala liberal. Mereka adalah kaum Muslimin yang berupaya untuk menangkap isi al-Quran tanpa harus berpegang kepada makna tekstualnya, tetapi lebih kepada mencari inti ajarannya dan mendialogkan dengan kondisi kekinian. Mereka berinteraksi dengan aspek kehidupan masyarakat yang pluralistik. Mereka melihat jihad sebagai upaya berpikir konstruktif, berkata positif dan bertindak produktif. Tokoh-tokoh mereka adalah Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Allahumma yarhamhuma). Dawam Rahardjo, Azyumardi Azra dan Komaruddin Hidayat, dan mereka yang tergabung pada Yayasan Wakaf Paramadina, atau Universitas Paramadina. Menurut kaum liberal ini “Jihad bukanlah memaksakan kehendak hingga menciptakan konflik, melainkan bermakna memberantas kebodohan dan kemiskinan.” Jelas di sini pemberantasan kebodohan dan kemiskinan menjadi sesuatu yang sangat urgen sebagai makna jihad. “Musuh utama manusia bukanlah sesama manusia, melainkan sifat-sifat negatif dalam diri sendiri, seperti malas, iri hati dan memaksakan kehendak.” Faris Kaya dalam seminar Meluruskan Islamophobia Menjernihkan makna jihad, di Universitas Paramadina, Jumat, 11, 9, 2015 menyatakan,

“Daripada melakukan konfrontasi, akan lebih baik jika kita mengemukakan pendapat dengan jelas tanpa perlu menyalahkan orang lain. Kekerasan didalam perkataan dan perbuatan selayaknya dihindari karena pada hekitatnya manusia memiliki akal dan kemampuan bertutur yang baik.” (Kompas, 12 Sept. 2015)

Tabel 1: Variansi Kaum Militan dan Pemaknaan Jihad

No.	Variansi	Kelompok / Tokoh	Makna Jihad

1.	Ala Salafi	Jemaah Tabligh dan LDII	Berjuangan dengan mengikuti manhaj yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw. dengan merujuk kepada ayat al-Quran dan hadits Nabi Saw. yg dipahami secara tekstual (skriptural)
2.	Radikal (potensi jihadis)	FPI dan Anshar at-Tauhid	Berjuang dengan cara yang tegas dan keras, terutama kepada orang yang menistakan Islam dan menghalang-halangi tersebarluasnya syariat Islam dan simbol-simbolnya
3.	Moderat	Muhammadiyah, Persis dan NU	Berjuang dengan mendialogkan wahyu dengan mempertimbangkan antara suasana jaman Nabi dengan kondisi dan alam modern
4.	Ala Liberal	JIL dan Kelompok Paramadina	Jihad bukanlah memaksakan kehendak hingga menciptakan konflik, melainkan bermakna memberantas kebodohan dan kemiskinan. "Musuh utama manusia bukanlah sesama manusia, melainkan sifat-sifat negatif dalam diri sendiri, seperti malas, iri hati dan memaksakan kehendak. Daripada melakukan konfrontasi, akan lebih baik jika kita mengemukakan pendapat dengan jelas tanpa perlu menyalahkan orang lain. Kekerasan didalam perkataan dan perbuatan selayaknya dihindari karena pada hakikatnya manusia memiliki akal dan kemampuan bertutur yang baik.

3. Penutup

3.1 Simpulan

1. Jihad merupakan suatu perintah suci dalam Islam dalam rangka menegakkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
2. Militansi Islam mengarah kepada gairah yang tinggi dalam menjalankan agama Islam, baik pada masa damai, masa genting dan masa konfrontasi. Dalam konteks Islam di Indonesia Era Reformasi menunjukkan bahwa para pejuang memiliki semangat yang tinggi untuk merespon terhadap berbagai persoalan yang diyakini sebagai jihad.
3. Militansi memiliki variansinya. Ada 4 kelompok, yaitu: Kaum militan Ala Salafi, radikal (jihadis), Moderat, dan Liberal. Masing-masing varians memaknai jihad secara berbeda. Faktor situasi dan kondisi perjuang mereka menjadi pewarna yang utama.

4.2 Saran

1. Umat Islam dipanggil oleh Islam untuk berjuang kapan dan dimanapun. Karenanya kita harus selalu berjaung sesuai dengan kemampuan diri kaum Muslim.
2. Pelaku militansi memiliki reasoning tersendiri, sehingga masing-masing bertanggung jawab atas apa yang dilakukan selama ini. Tidak ada yang keliru, yang penting adalah niat, pengamalan dan keilmuannya.
3. Faktor-faktor pendorong penyebaran ajaran Islam perlu dicermati mana yang memiliki kekuatan bagi kejayaan umat Islam di Indonesia. Perlu lebih matang menilai corak yang lebih maslahat bagi Islam dindonesia era reformasi untuk mendapatkan kemuliaan dan kejayaan bagi Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abou El-Fadl, Khaled. (2004). *Islam dan Tantangan Demokrasi*. Jakarta: Ufuk Press.
- Agastya, M. ABM. (2013). *Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Agus SB (Surya Bakti). (2014). *Darurat Terorisme Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Penerbit Daulat Press.
- Ahmad Sunarto, (2013). *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad Saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*. jilid 6. Jakarta: Widya Cahaya.
- Al-'Asqolany, Ibnu Hajar. (1998). *Bulûgh al-Murâm min adillat al-ahkâm*. Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Al-Fiki, Sa'ad Karim. (2009). *Pengkhianat-Pengkhianat dalam Sejarah Islam*. (Penerjemah: Muhyidin Mas Rida). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Jurjawi, Syekh Ali Ahmad. (t. Th.). *Hikmat al-Tasyrî' wa Falsafatuhu*. Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Ali, As'ad Said. (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Konflik Baru Antar Peradabn Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bruce, Steve. (2002). *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan dam Modernitas*. (penerjemah: Herbhayu A., Noerlambang; editor: Arif Susanto). Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Anton M. Moeliono, Penyunting penyelia, [tanpa tahun]). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Yusuf. (2015). *Kebangkitan Kedua Umat Islam Jalan Menuju Kemuliaan*. Bandung: Noura Books (Kelompok Mizan).
- Fuller, Graham E. (2014). *Apa jadinya Dunia Tanpa Islam? Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Jansen, G.H. (1983). "Islam Militan." (Terjemahan: Armahedi Mazhar). Dari: *Militant Islam an Informed and Incisive analysis of Islam's Confrontation with the Western World Today*. [1979]), Bandung, Pustaka Salman ITB.
- Luthfi, Musthafa. (2008). *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Merriam – Webster (editors), (2006). *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*. Springfield Massachusetts: A Devision of Merriam-Webster, Incorporated.
- Muhammad, Reno. (2014). *ISIS Kebiadaban Konspirasi Global*. Bandung: Noura Books (kelompok Mizan).
- Wandelt, Ingo. (2009). *Kamus Keamanan Komprehensif Indonesia*. Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.
- Wictorowicz, Quintan (editor). (2012). *Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Jakarta: Penerbit Gading Publishing dan Paramadina.
- Winarno, Budi. (2011). *Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.

Koran

Kompas, Sabtu, 12 September 2015

Internet:

- http://sandihasanudin.blogspot.com/2013/02/tantangan-dan-peluang-dakwah-di-era_28.html
- <http://www.iluvislam.com/tazkirah/9622-3-strategi-berdakwah-melalui-media.html>